

Al-A'raf

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

Penanggung Jawab

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

Pemimpin Redaksi

Nurisman

Sekretaris Redaksi

Tsalis Muttaqin

Dewan Redaksi

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

Redaktur Ahli

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Tata Usaha

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

Alamat Redaksi:

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

TRADISI PESANTREN SEBAGAI PUSAT PERADABAN MUSLIM NUSANTARA

Cholid Abdullah

Staf Bagian Nikah Rujuk KUA Kec. Suruh Kab. Semarang

***Abstract:** Pesantren (Islamic boarding school) with its typology has given effect to the civilization in Indonesia. Pesantren in Indonesia plays three important roles in Islamic civilization. First, pesantren serves as center of religious study that creates muslim scholars, so that they will develop Islamic teachings. Second, the act of openness to the modernization by considering about the act of selectivity that functions as a filter. Third, pesantren creates a link to connect among religion, culture and local wisdom.*

***Keywords:** pesantren, civilization, and culture*

I. Pendahuluan

Pendidikan Islam sudah dikembangkan sejak jaman Nabi Muhammad saw. dengan cara pewarisan tradisi atau yang biasa disebut dengan *sunnah nabawiyah*. Beliau mewariskan tradisi itu kepada para sahabat, kemudian para sahabat mewariskannya kepada para tabi'in dan seterusnya sampai kepada umat Islam sekarang ini. Kalau ditelusuri tentang model pendidikan semenjak jaman Rasulullah saw., maka akan didapati model pendidikan yang hampir mirip dengan pesantren yakni suatu tempat yang berupa *shuffah* yang ada di sebelah belakang masjid Nabawi yang ditempati oleh para sahabat yang berguru kepada Nabi Muhammad saw.¹ Hal inilah yang mengilhami para ulama, sebagai pewaris Nabi, mendirikan pesantren untuk meneruskan tongkat estafet pendidikan Islam.

Pondok pesantren, selama berabad-abad, telah menjadi sebuah institusi pendidikan yang memiliki peran cukup signifikan di Indonesia. Sebagai wadah penggemblengan generasi muslim,

¹ Thonthowi, "Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)", dalam *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, no. 2 (2008), h. 150.

pondok pesantren tanpa henti menanamkan akhlak dan adab, dan menjadi media transformasi ilmu pengetahuan. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama, pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang mapan dan mampu memainkan peran propetiknya pada masyarakat.

Menjadikan pendidikan agama sebagai prioritas yang didasarkan pada semangat ‘ibadah’ merupakan motivasi pendirian pesantren. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila pesantren pada mulanya tidak didasarkan pada orientasi tertentu yang bersifat duniawi, semisal orientasi lapangan kerja atau jabatan tertentu dalam hirarki sosial, melainkan semata-mata pengembangan agama yang bernilai ibadah.²

Institusi pesantren telah ada di Indonesia jauh sebelum lembaga pendidikan formal gencar dikembangkan. Sejarahnya sangat dialektis dan fluktuatif. Secara kultural, pesantren hampir sama dengan pendidikan tradisional Islam. Bahkan ada kesan peyoratif ketika pakem pesantren disebutkan. Bagi banyak orang, istilah pesantren menyiratkan lembaga pendidikan Islam yang tidak tertata rapi baik dari aspek manajemen, kurikulum maupun orientasi proses belajar mengajar. Walau mengalami pasang surut dan kurang mendapat perhatian dan dukungan finansial dari pemerintah, pesantren tetap dapat *survive* sampai hari ini di tengah arus perubahan dan perkembangan sistem pendidikan modern. Pesantren terus berkembang walau dengan sedikit banyak telah mengalami modifikasi, tetapi tetap mempertahankan karakter keasliannya. Kemampuan pesantren bertahan dalam kerasnya perubahan dan tantangan lembaga pendidik menjadi aset potensial bangsa bagi pesantren untuk selalu mendukung pembangunan. Walau secara kultural agak identik dengan lembaga pendidikan ke-Islaman, tetapi karakter eksistensial pesantren mengandung arti keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai institusi *indigenous*, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya.³

² Mashudi Abdurrahman, “Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren”, dalam *Bina Pesantren*, edisi 01, th. I (oktober 2006), h. 21.

³ “Dinamika Pesantren dalam Konteks Sejarah”, dalam *Bina Pesantren*, edisi 02, th I (2006), h. 6.

Dalam perkembangannya, pengaruh sosial kiai dan lembaga pondok pesantren yang bersifat polimorfik, sangat berperan dalam kaitannya dengan persebaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut terlihat dari pengaruhnya, di samping dalam otoritasnya di bidang keagamaan, kiai dan lembaga pondok pesantren juga mempunyai peranan yang besar sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, kemandirian ekonomi, serta didukung pula oleh suatu komunitas santri yang loyal.⁴

Peranan pondok pesantren semakin kuat karena didukung oleh jaringan pengaruh lintas daerah. Jaringan demikian tersusun karena hubungan tertentu antar pesantren melalui jalur keilmuan dan kekeluargaan, serta pengakuan dan terjadinya pola hubungan kepentingan pondok pesantren dengan kekuatan-kekuatan sosial strategis, terutama kelompok penguasa pribumi, pelaku ekonomi perniagaan, pedagang menengah, pengusaha maupun komunitas elit pesantren yang berpengaruh.⁵

Namun lambat laun, citra pesantren, khususnya di Indonesia, seakan memudar paska serangan 11 September di Amerika dan meningkatnya tindakan terorisme. Pesantren kian disorot banyak kalangan karena pelaku-pelaku teror yang melakukan bom bunuh diri (*sucide bombing*) sebagiannya berasal dari alumni pesantren. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena sebagian pelaku itu telah teridentifikasi pernah masuk di pesantren tertentu, meskipun hal ini tidak dapat di generalisasi.⁶

Sebagian pondok pesantren di Indonesia, paling tidak pada dekade terakhir, dipersepsi atau “dituduh” sebagai institusi pendidikan yang berkontribusi besar terhadap tumbuhnya faham dan gerakan garis keras yang radikal dan fundamentalis. Bahkan, terdapat sejumlah pondok pesantren, yang oleh sementara pihak, diberi label sebagai tempat penyemai pelaku teroris di Indonesia.

⁴ M.T. Arifin dan Asrowi, *Potret Pesantren Eksperimentasi dan Perspektif Pondok Perkotaan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Solo: Tiga Serangkai, 1994), h. 12.

⁵ *Ibid.*

⁶ “Dinamika Pesantren dalam Konteks Sejarah”, h. 5.

Pondok pesantren tidak lagi sepenuhnya dianggap sebagai sumber ketenangan dan kedamaian.⁷

Peran pesantren sebagai agen penyemai ilmu-ilmu agama dan penggerak perdamaian di masyarakat mulai dipertanyakan. Tumpuan masyarakat agar pesantren menjadi bagian dari pencipta perdamaian di masyarakat sangat diharapkan, karena pesantren memiliki kultur dan kedekatan dengan masyarakat yang tidak diragukan. Pesantren dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat vital, karena keduanya saling mempengaruhi dan membentuk kultur tersendiri, Islam Indonesia.⁸

Islam, sebagaimana diungkap oleh Said Agil Siradj⁹, datang bukan hanya membawa akidah dan syariah tetapi juga ilmu pengetahuan dan peradaban. Islam bila hanya didekati secara akidah dan syariah maka akan menjadi keras, tidak adaptif, dan saling tuding menuding dan menyalah-nyalahkan. Islam yang keras telah terbukti gagal. Islam yang berbudaya, berperadaban, berilmu pengetahuan nyata yang dapat diterima di semua lapisan.¹⁰

Lebih lanjut, Nabi Muhammad tidak pernah memproklamkan negara Arab, negara Islam, tetapi negara *mutamaddin* (negara berperadaban). Dalam negara *mutamaddin* semua orang diberikan kebebasan berekspresi, menyampaikan pendapat, termasuk dalam berkeyakinan. Setiap orang memiliki derajat sama, dan hanya orang *dhalim* yang menjadi musuh bersama. Di dalam teks penutup piagam Madinah tertulis, *wala 'udhwana illa 'aladh dzalimin*, tidak dimusuhi kecuali orang yang dhalim, tidak berperadaban.

Nabi Muhammad memberikan tauladan luar biasa agar semua umat Islam berperadaban. Sebagai contohnya, setelah menikahi Mariah al-Qibtiyah, Nabi Muhammad memberikan pesan kepada Umar bin Khatab. Sabda Nabi Muhammad: "Umar, nanti Islam akan sampai ke Mesir. Aku berpesan, keluarga dari Mariah al-Qibtiyah yang beragama Kristen Ortodoks jangan di ganggu

⁷ Kata Pengantar dalam "Pendidikan Pesantren dan Budaya Damai", dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. IV, no. 3 (Juli-September 2006), h. 3.

⁸ *Ibid.*

⁹ Ketua Umum Tanfidhiyah PBNU periode 2010-2014.

¹⁰ Fahmina institute, "Menyegarkan Peradaban Islam", artikel diakses pada 15 Agustus 2010 dari <http://www.fahmina.or.id/artikel-a-berita/berita/836-menyegarkan-peradaban-islam.html>.

tradisinya, agamanya, dan juga peradabannya. Biarkan Mesir menjadi pusat Kristen Ortodoks”. Dan terbukti sampai sekarang Mesir menjadi pusat peradaban Kristen Ortodoks.¹¹

Pesantren, yang notabene adalah pusat atau ujung tombak dalam melahirkan ilmu-ilmu keislaman sekaligus kadernya seharusnya juga mampu untuk melahirkan peradaban Islam yang inklusif. Peradaban yang mampu menjangkau seluruh aspek keagamaan maupun aspek kebangsaan dalam Islam maupun pemeluknya, bahkan pemeluk agama lain. Pesantren beserta seluruh aspeknya, jika dapat dikelola dan dikembangkan dengan benar tak pelak akan menghadirkan nuansa baru dalam peradaban Islam, bahkan dapat menjadi pusat dari peradaban tersebut.

Namun stigma-stigma negatif yang terus berkembang di masyarakat –terutama mengenai pesantren dan terorisme– memunculkan tanda tanya besar dalam kaitan antara pesantren dengan peradaban Islam yang pada dasarnya dibangun dengan menggunakan kedamaian. Hal ini sesuai dengan spirit Islam yang mengedepankan “*rahmatan lil alamin*” (rahmat bagi semua alam). Apakah pesantren dapat menjadi sebuah komunitas yang nantinya akan memberi sumbangsih terhadap peradaban Islam Indonesia, bahkan menjadi pusat peradaban Islam, ataukah hanya akan terkungkung pada kejumudan dan tidak mempunyai pengaruh terhadap perkembangan peradaban Islam?

II. Sekilas Tentang Pesantren

a. Pengertian dan Sejarah Pesantren

Secara terminologis sistem pesantren dalam kajian para ahli berasal dari India. Sistem tersebut secara umum dikembangkan untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa yang kemudian diadopsi oleh Islam. Dalam pendidikan Islam, sistem tersebut dikenal dengan nama “pondok”, “pesantren”, atau “pondok pesantren”.

Istilah pondok menurut penelitian Prasodjo dan kawan-kawan, sebagaimana dikutip dalam buku *Potret Pesantren Eksperimentasi dan Perspektif Pondok Perkotaan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti ruang tempat untuk tidur, hotel atau penginapan. Istilah tersebut kemudian digunakan untuk

¹¹ *Ibid.*

menyebut sistem asrama para santri dalam pendidikan Islam. Sedangkan kata pesantren menunjukkan tempat tinggal para santri sehingga memiliki kesepadanan pengertian dengan istilah “pondok”.¹²

Dalam prakteknya, kedua kata itu disatukan dengan istilah “pondok pesantren”, yakni asrama tempat tinggal para santri. Terminologi tersebut kemudian diletakkan dalam hubungan dengan konsep kelembagaan pendidikan Islam model asrama. Sedangkan kata “santri” banyak ditafsirkan secara berbeda-beda. Di sebagian lingkungan pondok pesantren muncul pendapat bahwa konsep santri itu berasal dari kata “*san*” dan “*tri*”, atau “*tiga san*”. Konsep ini mengandung prinsip-prinsip ajaran keagamaan yang harus menjadi dasar bagi siapapun yang belajar di pondok pesantren, yakni: Iman, Islam dan Ihsan.¹³

Menurut Zoetmulder, dimungkinkan kata santri berasal dari kata dalam bahasa Sanskrit *sastri*, yang berarti murid yang mendalami agama. Akan tetapi menurut Ricklefs, kata santri lebih dekat berasal dari kata dalam bahasa Jawa “*cantrik*”. Kemungkinan kata tersebut memang turunan dari kata *sastri*. Sedangkan Ziemek mencoba menafsirkan masalah pesantren bertumpu dari pandangan yang menyatakan bahwa santri berasal dari kata “*sant*” (manusia baik) dan “*tra*” (suka menolong), sehingga pesantren dikatakan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁴

Lebih lanjut, mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns, seperti yang dikutip oleh Dhofier, berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg, juga dikutip oleh Dhofier, berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata

¹² M.T. Arifin dan Asrowi, *Potret Pesantren Eksperimentasi dan Perspektif Pondok Perkotaan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, h. 15.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, h. 16.

shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁵

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pesantren merupakan sebuah tempat yang digunakan para santri untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan ataupun buku-buku keagamaan (dalam hal ini kitab) dan sebagai tempat untuk mendidik akhlak manusia agar menjadi lebih baik.

Pengetahuan tentang asal-usul pesantren memang masih membingungkan. Menurut Martin Van Bruinessen, banyak yang disebut tentang pesantren pada masa awal sebenarnya hanya merupakan ekstrapolasi dari pengamatan akhir abad ke-19. Pigeaud dan de Graaf menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Martin, bahwa pesantren merupakan jenis pusat Islam yang kedua, di samping masjid, pada periode awal abad ke-16. Keduanya menyangka bahwa pesantren adalah sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh, di pegunungan, dan berasal dari lembaga sejenis pra-Islam, *mandala* dan *asyrama*. Memang terdapat indikasi bahwa tempat-tempat pertapaan pra-Islam tetap bertahan beberapa waktu setelah Jawa diislamkan; bahkan tempat pertapaan yang baru terus didirikan. Namun tidak jelas, apakah semua itu merupakan lembaga pendidikan tempat pengajaran tekstual berlangsung. Karena itu sebutan pesantren masih patut dipertanyakan, demikian menurut Martin.¹⁶

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, paling tidak sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren-pesantren yang masyhur dan menjadi pusat pendidikan Islam sebagaimana yang tertera dalam karya-karya sastra Jawa klasik seperti *Serat Cebolek*, *Serat Centini* dan lain-lain. Pesantren-pesantren pada saat itu mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang yurisprudensi, teologi dan tasawuf. Pesantren merupakan suatu kombinasi antara madrasah dengan pusat kegiatan tarekat, sehingga hal ini membedakan dengan sistem pendidikan yang ada di negara-negara Arab. Pola kombinasi madrasah dan tarekat

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 18.

¹⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 21-22.

inilah yang akhirnya tumbuh dan berkembang yang tidak mempertentangkan antara aspek syariat dan aspek tarekat.¹⁷

b. Model-Model Pesantren

Dari waktu ke waktu pesantren mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Menurut Fuaduddin TM dalam tulisannya dalam sebuah jurnal, paling tidak ada lima macam model pesantren yang berkembang di Indonesia, di mana setiap model akan berpengaruh terhadap pemikiran, perilaku dan pandangan hidup para santri. Kelima model tersebut adalah:

1) Pesantren Salafiyah Tradisional

Pesantren model ini hanya mengajarkan ilmu agama yang bersumber pada literatur Islam klasik (kitab kuning), dengan metode *bandongan/wetonan*, *sorogan* dan *bahtsul masail* untuk kelas-kelas *takhassus*. Para santri membiasakan hidup dalam kesalehan ritual (shalat berjamaah, shalat malam, puasa sunnah, dll), menghafal al-Qur'an serta berbagai amalan lainnya. Tidak jarang mereka membiasakan diri dengan amalan yang "sufistik" atau menjadi penganut tarekat tertentu dan kiai atau pimpinan pesantren yang menjadi mursyid. Di pesantren ini para santri khusus mempelajari ilmu agama dari kitab kuning yang memiliki standard hirarki sejak lama dan tidak pernah berubah.¹⁸

Para santri tidak terlalu mengharapkan ijazah formal yang akan digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau menjadi pegawai negeri dan sektor formal lainnya. Para santri pada umumnya kembali ke tempat asalnya dan mendirikan pesantren, menjadi guru ngaji dan peran keagamaan lainnya. Mereka tidak masuk dalam lapangan kerja formal karenanya lebih banyak sebagai petani atau lapangan kerja informal. Pesantren tipe seperti ini terlihat di Lirboyo Kediri, Darussalam Blok Agung Banyuwangi dan Banjarmasin.¹⁹

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 34.

¹⁸ Fuaduddin TM, "Diversifikasi Pendidikan Pesantren: Tantangan dan Solusi", dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. V, no. 4 (Oktober-Desember 2007), h. 20.

¹⁹ *Ibid.*

2) Pesantren Salafiyah Modern

Pesantren model ini ialah pesantren salafiyah yang sudah mengadopsi sistem pembelajaran klasikal, dengan memasukkan kurikulum mata pelajaran umum dan keterampilan. Namun secara kultural mereka masih tetap mempertahankan sistem salafiyahnya, seperti: sebagian kitab yang dipelajari, tradisi *bandongan* sebagai kegiatan non formal, amalan keagamaan dan sebagainya. Pesantren tipe ini terlihat di pesantren Tebuireng, Raudhatul Thalibin dan lain-lain.²⁰

Di pesantren tipe ini, para santri pada siang hari belajar di madrasah (MTs dan MA) atau sekolah umum (SMP dan SMA) dengan kurikulum Departemen Agama dan kepesantrenan. Sedangkan pada malam hari, sebagian santri diberi kesempatan mengikuti pengajian kitab kuning, sebagian lagi memperdalam materi yang diajarkan pada siang harinya. Pesantren tipe ini semakin lama semakin berkembang sejalan dengan perubahan orientasi pendidikan masyarakat yang memerlukan legitimasi formal untuk keperluan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja.²¹

3) Pesantren Modern

Pesantren model seperti ini tidak saja mengadopsi sistem pendidikan modern dalam hal sistem pembelajaran dan kurikulum, tetapi juga mengadopsi dalam hal pemikiran yang memberikan kebebasan santrinya untuk tidak terikat dengan pemahaman keagamaan tertentu (madzhab). Kebebasan berfikir, keterbukaan dan penguatan kemampuan bahasa Arab dan Inggris merupakan bekal bagi para santrinya untuk dapat berkiperah dalam pergaulan dunia yang lebih luas.²²

Santri di pesantren modern belajar secara klasikal dengan kurikulum terjadwal. Pada malam hari, mereka belajar berbagai kegiatan ekstra kurikuler, penguatan bahasa, kepramukaan, olahraga dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Pesantren tipe ini terlihat seperti di Gontor Ponorogo,

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, h. 21.

²² *Ibid.*

Darunnajah Jakarta, Raudhatul Hasanah Medan, Ma'had al-Zaytun Indramayu dan sejumlah pesantren lainnya yang didirikan oleh alumni Gontor.²³

4) Pesantren dengan keterampilan sebagai penunjang

Pada model pesantren ini, selain mengajarkan ilmu agama, juga melengkapi sistem pendidikannya dengan berbagai keterampilan seperti: pertanian, perikanan, pertukangan, otomotif, kerajinan tangan dan sebagainya. Para santri bukan saja terampil dalam penguasaan agama, tetapi juga terampil dalam berbagai bidang kehidupan duniawi. Dengan program keterampilan diharapkan adanya keseimbangan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan, antara orientasi ukhrowi dan duniawi. Hal ini terlihat pada pesantren Darul Fallah Ciampea Bogor yang mengembangkan pesantren berbasis pertanian, di mana para santrinya selain belajar agama juga dibekali berbagai keterampilan di bidang pertanian, perikanan dan agro industri lainnya.²⁴ Hal yang hampir sama juga dapat ditemukan pada pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan.

5) Pesantren Salafi Haraki

Pesantren dengan model seperti ini mendasarkan khittah pendidikannya pada paham keagamaan salafi (haraki) yang berusaha melakukan gerakan pemurnian ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah serta berupaya melaksanakannya sebagaimana yang dilakukan oleh "tradisi salafi". Para santri dipersiapkan menjadi kader mujahid dakwah dalam rangka penegakan syariat Islam. Bagi kelompok ini, Islam dipahami sebagai al-dîn wa al-daulah. Sebagai bagian dari arus pemikiran salafi yang sangat tekstual, normatif dan literal, terkadang pandangan, sikap dan perilaku keagamaan mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya (*mainstream*).²⁵

Kelima model yang telah disebutkan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pesantren salafiyah-tradisional, misalnya, meskipun telah membuka diri untuk

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, h. 21-22.

²⁵ *Ibid.*, h. 22.

beradaptasi dengan sistem sosial di luarnya, namun sistem pendidikan yang diselenggarakan masih tetap berorientasi kepada peran dakwah keagamaan, peran pelestari dan transmisi tradisi Islam dan reproduksi ulama. Akibatnya, para lulusannya kurang *compatible* dengan dunia modern yang memerlukan keahlian maupun keterampilan tertentu. Hal ini berakibat terhadap para lulusan itu sendiri yang akan mengalami kesulitan dalam melakukan mobilitas intelektual maupun sosial. Namun pesantren tipe ini mempunyai kelebihan dalam penguasaan terhadap kitab kuning yang menjadi rujukan utama dalam pesantren. Para santri mempunyai kecakapan yang cukup dalam menguasai ilmu alat yang dipakai untuk mempelajari kitab kuning. Sehingga pada saat nantinya mereka akan dapat mandiri untuk mempelajari kitab tersebut tanpa bantuan sang guru atau kiai.

Pesantren modern seperti Gontor mampu merumuskan konsep sistem pendidikan secara sistematis yang mampu memenuhi kebutuhan umat. Program pendidikan yang mengutamakan kemampuan bahasa asing serta keterbukaan yang menjadi ciri pendidikannya memungkinkan lulusannya memiliki akses untuk mobilitas intelektual dan sosial. Namun tak dapat dipungkiri bahwa penguasaan kitab-kitab klasik yang menjadi kunci utama dalam pesantren masih rendah jika dibandingkan dengan pesantren salafiyah. Hal ini juga menjadi kekurangan tersendiri bagi pondok modern.

Begitu juga dengan pesantren yang ditunjang dengan keterampilan, tidak sedikit yang kurang atau tidak berhasil dalam penyelenggaraan program keterampilan. Kemungkinan faktor-faktor kultural, sistem pendidikan maupun lingkungan sosial pesantren kurang mendukung keberhasilan program tersebut. Pesantren keterampilan secara kultural merupakan bagian dari pengawetan kultur pedesaan yang agraris. Artinya lulusan pesantren dengan program keterampilan secara ekonomi diharapkan dapat hidup mandiri pada saat kembali ke masyarakat.²⁶ Hal inilah yang menjadi kelebihan tersendiri.

Adapun pesantren model salafi haraki meskipun menganggap sebagai pesantren yang ber-*manhaj* salaf, namun mereka terkadang terjebak kepada pemahaman tekstual akan

²⁶ *Ibid.*, h. 28.

teks-teks keagamaan. Hal ini menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat, di mana Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang selaras dengan tradisi dan budaya setempat. Akibatnya, pesantren model ini lebih tertutup terhadap masyarakat setempat.

III. Tradisi Pesantren dan Peradaban Muslim

Sesungguhnya tradisi yang ada di Pesantren dapat mempengaruhi tradisi masyarakat yang ada di sekelilingnya. Sebagai contohnya adalah adanya suatu masyarakat yang dalam kehidupan beragamanya belum sepenuhnya menjalani syari'at, namun setelah berdiri sebuah pesantren, mulailah orang berdatangan untuk belajar agama, mencari rejeki, bahkan ada yang mendirikan rumah. Hal ini berarti pesantren yang memiliki tradisi yang khas telah mempengaruhi tradisi masyarakat sekitarnya.²⁷

Pengaruh lain juga tampak dalam cara berpakaian dan perilaku masyarakat. Masyarakat, sekitar pesantren, cenderung berpakaian layaknya santri seperti sarungan, berbaju takwa, songkok, alat musik hadrah, bersalaman dan mencium tangan kiai dan lain-lain. Boleh jadi, masyarakat yang ada di sekitar pesantren sebenarnya sudah mengenal tradisi Islam sebelumnya, namun mereka belum mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan baru mengaplikasikannya setelah adanya pesantren di lingkungan mereka.²⁸ Hal ini membuktikan bahwa ada kontribusi besar yang diberikan oleh tradisi pesantren dalam membentuk kepribadian masyarakat Islam, di mana hal ini tentu akan berimbas pula dalam pembentukan peradaban muslim di Indonesia.

Banyak anggapan bahwa suatu saat pesantren akan hilang dan lenyap dari peta pendidikan Islam di Indonesia. Namun, fakta berbicara bahwa pesantren yang telah bertahan selama berabad-abad adalah lembaga pendidikan yang memiliki kekuatan mental budaya yang tangguh dan sistem kelembagaan yang fleksibel sehingga mampu menyesuaikan diri dalam setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Pesantren

²⁷ Thonthowi, "Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)", h. 161.

²⁸ *Ibid.*, h. 161-162.

yang memiliki sejarah panjang dalam sejarah Indonesia ikut memberi andil dalam pembentukan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pesantren telah diakui sebagai lembaga yang sangat berjasa bagi umat Islam. Terbukti, lembaga-lembaga pesantren telah berhasil mengislamkan hampir 90% penduduk Indonesia dan mempertahankannya hingga sekarang hingga Indonesia menjadi bangsa Muslim yang paling besar jumlahnya.²⁹

Anggapan bahwa pesantren hanya sebagai sekedar tempat mengaji kuranglah tepat. Kalaupun ada sebagaimana pesantren yang hanya mengajarkan pengajian hal itu tidak menjadi gambaran umum pesantren serta tidak mencerminkan sejarah panjang kelahiran pesantren di penjuru Nusantara. Namun lebih dari itu, pesantren lebih bersifat sebagai artefak peradaban dan simbol perubahan umat Islam Indonesia. Pesantren sangat menentukan corak dan warna karakter masyarakat. Berdasarkan pengamatan para pakar, sejarah kelahiran pesantren banyak dipengaruhi oleh semangat kemandirian masyarakat. Pesantren berperan sebagai pelopor perubahan dan menjadi basis utama masyarakat dalam menghadapi berbagai fase krusial perubahan.

Atas dasar inilah, pesantren, sejatinya, telah menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia. Maka untuk menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia haruslah ditunjang dengan faktor-faktor pendukung sebagaimana akan diterangkan berikutnya.

IV. Pesantren dan Faktor-Faktor Pembentuk Peradaban Muslim

Ada beberapa faktor yang, menurut penulis, mempunyai kontribusi besar dalam membangun peradaban muslim. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Pusat Intelektual Keagamaan

Pesantren adalah pusat khazanah intelektual Islam mulai dari periode klasik, pertengahan sampai periode modern atau kontemporer, dengan berbagai aliran keagamaan atau madzhab baik Sunni maupun di luar Sunni. Termasuk di dalamnya adalah penguatan kemampuan

²⁹ Ulil Amri Syafri, "Pendidikan Berbasis Pesantren: Membentuk Karakter Pribadi Muslim", diakses pada 18 agustus 2010 dari <http://www.stidnatsir.ac.id>.

bahasa Arab (dan bahasa Inggris) sebagai ilmu alat yang digunakan untuk menggali khazanah intelektual Islam yang umumnya berbahasa Arab maupun yang ditulis dalam bahasa Inggris.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkhidmat dan kontinyu dalam pelayanan pendidikan dan dakwah pada umumnya memiliki tradisi keilmuan atau intelektual yang sangat kuat dan terjaga secara berkelanjutan. Para kiai senantiasa mempersiapkan diri dengan tradisi dan pengalaman panjang dalam penguasaan ilmu agama; ahli tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, ilmu alat (bahasa Arab) dan sebagainya. Karena itu, muncul adanya spesialisasi dan penguatan salah satu bidang ilmu agama pada pesantren tertentu berdasarkan kepada spesialisasi atau keahlian yang dimiliki oleh kiainya (ahli tafsir, hadis, tasawuf, ilmu alat, ilmu falak, dan lain-lain).³⁰

Dengan potensi intelektual yang dimiliki pesantren memungkinkan pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia, jika saja para pelaku pesantren menyadari bahwa keunggulan yang dimilikinya adalah penguasaan ilmu-ilmu-agama dengan semua ilmu pendukungnya. Dengan demikian akan dilahirkan ahli-ahli agama dengan bidang tertentu sesuai dengan spesialisasinya masing-masing.

Jika ditilik ke belakang, intelektual sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan peradaban

³⁰ Fuaduddin TM, “Diversifikasi Pendidikan Pesantren: Tantangan dan Solusi”, h. 31. Kiai berperan sangat urgen dalam rangka melestarikan tradisi pesantren, yakni membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya. Menurut Dhofier, ada tiga cara praktis yang ditempuh oleh para kiai untuk membangun solidaritas dan kerjasama, yaitu:

- a. Mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren.
- b. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antara keluarga kiai; dan
- c. Mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kiai dan keluarganya.

Dengan ketiga cara inilah punahnya sebuah pesantren lama dapat diimbangi oleh munculnya pesantren baru. Sehingga tradisi pesantren sebagai pusat intelektual keagamaan akan tetap lestari. Lihat Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 61-62.

Islam klasik.³¹ Sebagai contoh ketika Islam membentuk peradaban di Spanyol (Andalusia). Sebelum Islam masuk ke Spanyol, sekitar abad ke-5 M, bangsa Jerman mendatangi semenanjung Iberia. Theodoric, raja Ostogoth, mendirikan istananya di Toledo sekitar tahun 513 M. kemudian pada tahun 569 M., Leovigildo, seorang raja Visigoth, menjadikan Toledo sebagai ibukota kerajaan Visigoth Spanyol. Sejak itulah Toledo mengalami kejayaannya dan agama Katholik digunakan sebagai agama resmi di Spanyol.³²

Masuknya Islam di Spanyol, pertama kali dipimpin oleh Thariq bin Ziyad, pada sekitar abad ke-8 M., telah membuka cakrawala baru dalam sejarah Islam. Dalam rentang waktu kurang lebih tujuh setengah abad, umat Islam di Spanyol telah mencapai kemajuan yang pesat dalam bidang peradaban. Hal ini ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu-ilmu pengetahuan maupun kebudayaan, yang berimplikasi terhadap munculnya figur-figur ilmuwan dan intelektual muslim yang cemerlang di bidangnya masing-masing, di mana buah pikiran mereka menjadi rujukan para akademisi, baik di Barat maupun di Timur.³³ Kemajuan peradaban Islam di Spanyol pada akhirnya berimbas terhadap bangkitnya Renaisans dunia Barat pada abad pertengahan.³⁴

Berangkat dari bukti empiris tersebut, maka pesantren sebagai pusat intelektual keagamaan mampu menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia. Hal ini dikarenakan pesantren menjadi pusat intelektual keagamaan.

b. Keterbukaan dan Selektif

Tantangan dalam dunia pesantren saat ini semakin terasa. Banyak fenomena kontemporer yang menuntut

³¹ Sejatinnya peradaban Islam sudah ada sejak jaman Arab pra-Islam. Kemudian terus berkembang hingga Islam masuk di Arab dan Islam keluar dari Arab hingga sekarang. Lihat Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

³² *Ibid.*, h. 117.

³³ *Ibid.*, h. 119-120. Berbagai disiplin ilmu muncul, di antaranya filsafat (al-Farabi, Ibnu Sina, dll), sains (Ibnu Sina, al-Kimmy, al-Razi dll), bahasa dan musik (al-Qali, al-Zubaidi, dll), sejarah dan geografi (Ibnu Zubair, Ibnu Qutyah, dll), fikih (Ibnu Hazim, Ibnu Rusyd, dll).

³⁴ *Ibid.*, h. 120.

pesantren harus lebih terbuka dari sebelumnya. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi, yang mengantarkan pada fenomena-fenomena globalisasi serta kompleksitas persoalan-persoalan kehidupan, telah menjadi ikon tersendiri yang perlu direspon secara kreatif dan produktif oleh pesantren.

Selaras dengan filsafat kaum tradisional pesantren yang tidak mengabaikan inovasi demi menghadapi tantangan jaman, maka pada akhirnya pesantren juga harus bersikap terbuka ketika bersinggungan dengan globalisasi dan modernisasi. Artinya, tidak dapat dielakkan lagi tradisi pesantren akan memadu dengan modernisasi. Menurut Abdul Hadi³⁵, modernitas dalam era sekarang ini tidak bisa dipisahkan dengan tradisi pesantren. Dalam arti tidak ada satupun komunitas yang tidak terpengaruh dengan modernitas, apalagi dalam era globalisasi termasuk pesantren.

Untuk mengimbangi arus modernisasi dan globalisasi pesantren harus bersifat terbuka dengan jalan menyeimbangkan antara warisan tradisi dengan modernisasi. Keseimbangan ini akan mampu membawa pesantren ke arah kemajuan. Dengan perpaduan tradisi dan modernisasi, maka pesantren bukan hanya sebagai lembaga agama atau pendidikan, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga gerakan pemberdayaan masyarakat. Dalam posisi ini, pesantren berperan atas kemajuan dan kemunduran masyarakat sekitarnya.³⁶ Hal ini praktis akan menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban masyarakat tersebut.

Selain bersifat terbuka, pesantren juga harus bersifat selektif terhadap arus modernisasi yang masuk. Tidak dapat dibantah lagi bahwa selain membawa keuntungan, modernisasi juga membawa kemudharatan. Dari segi ekonomi misalnya, modernisasi telah melahirkan sistem perekonomian kapitalisme yang banyak merugikan negara-negara berkembang dan lebih bersifat individual. Hal ini tentu berbeda dengan semangat pesantren yang

³⁵ Abdul Hadi, *Sikap dan Tradisi Keilmuan Pesantren, dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 142.

³⁶ Thonthowi, "Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)", h. 163.

mengedepankan kebersamaan. Dalam bidang Informasi Teknologi (IT), meskipun masyarakat semakin mudah mendapatkan informasi dan menjadikan manusia seolah-olah menjadi satu kesatuan yang global, namun kebebasan dalam mengakses tanpa adanya filter juga menjadi satu kemudharatan tersendiri. Hal ini yang menyebabkan peningkatan kejahatan (baik fisik maupun moral) baik di dunia maya maupun di dunia nyata, yang tentunya mempunyai dampak buruk terhadap masyarakat. Pesantrenlah yang bisa menjadi filter terhadap gempuran modernisasi sekaligus membentuk moral yang beradab.

Paradigma yang dimiliki oleh pesantren, yakni *al-muhafazhatu `ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) sebenarnya jika direvitalisasi kembali dapat menjawab tantangan-tantangan yang telah disebutkan di atas. Revitalisasi ini bertujuan agar pesantren dapat lebih bersifat inklusif. Sebab sekarang ini banyak pesantren yang bersifat eksklusif, tertutup yang pada akhirnya pesantren model ini dianggap sebagai tempat persemaian gerakan-gerakan radikal dan anarkis sekaligus gagal menjadi pelopor pemberdayaan masyarakat.

c. Jembatan Penghubung antara Teks Keagamaan dengan Budaya dan Tradisi Lokal

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun. Mau tidak mau dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah harus selalu mempertimbangkan segi-segi budaya masyarakat Arab waktu itu. Bahkan, sebagian ayat al-Qur'an turun melalui tahapan penyesuaian budaya setempat.

Kondisi di atas juga mengiringi perjalanan perkembangan Islam di Indonesia. Di masa sekarang, khususnya di Jawa, sulit untuk menemukan bentuk Islam

yang asli dan orisinal. Ini dikarenakan, sebelum Islam masuk ke Indonesia, di Jawa sudah berkembang tradisi Hindu dan kejawaan yang sangat mengakar kuat di masyarakat. Hal ini kemudian sangat mempengaruhi perkembangan penyebaran Islam. Model dakwah kultural dengan cara damai yang dikembangkan oleh para penyebar agama Islam sangat berpengaruh pada eksistensi Islam saat ini. Dengan cara mengisi seluruh elemen budaya dalam kehidupan dengan nilai-nilai Islam tanpa harus mengilangkan dan merubah budaya tersebut, menyebabkan Islam bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat. Implikasi logis dari model dakwah tersebut, yakni terjadinya akulturasi Islam dengan budaya lokal.

Pesantren sebagai penerus misi keagamaan yang sudah ada sejak masuknya Islam mempunyai peran sebagai jembatan penghubung ketika agama berbenturan dengan budaya lokal. Hal ini bisa dilihat pada tradisi “tirakat”. Dalam budaya Jawa, tradisi “tirakat” sudah berkembang dan dilakukan oleh nenek moyang untuk memperoleh kesaktian. Yang mereka lakukan sangat beragam, di antaranya bertapa, mengembara dan lain sebagainya.

Namun seringkali seorang kiai menganjurkan kepada santrinya untuk melakukan “tirakat”. Dalam pengertian ini, “tirakat” bisa berarti berpuasa sunnah atau menghindari makanan tertentu, seperti makanan yang berasal dari makhluk bernyawa. Meskipun ajaran agama tidak pernah melarang makanan tertentu tersebut, namun pelaku “tirakat” ini sengaja menghindari agar lebih mudah menekan hawa nafsu. Karena ditengarai makanan tertentu tersebut terdapat kandungan yang dapat meningkatkan hawa nafsu. Tidak sedikit dari sekian santri menjalani “tirakat” untuk melatih diri (*riyadloh*) dengan meninggalkan perbuatan yang bernaansa hedonis, tujuannya yaitu untuk menekan hawa nafsu.

Contoh di atas memberi suatu pemahaman bahwa pesantren merupakan suatu jembatan penghubung ketika agama bersinggungan dengan tradisi dan budaya lokal. Tirakat yang aslinya bukan budaya Islam, tapi oleh pesantren diubah menjadi sesuatu yang punya landasan agama tanpa harus “menyakiti” budaya lokal tersebut. Dari sini pula

tercermin bahwa pesantren memang sarat dengan kearifan lokal. Sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan perwujudan sintesis yang menghadirkan watak budaya Nusantara.

Ketiga faktor yang telah diuraikan di atas merupakan faktor penentu bagi tradisi pesantren untuk dapat berperan sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia. Sebenarnya unsur-unsur tersebut secara implisit telah dimiliki oleh komunitas pesantren. Tetapi aplikasi dalam keseharian tidaklah maksimal. Untuk itu, penerapan ketiga faktor tersebut secara maksimal akan dapat memberi dampak terhadap peradaban muslim di Indonesia.

V. Penutup

Berbicara mengenai pesantren tampaknya banyak sekali sisi-sisi unik yang menarik untuk dikaji. Dalam konteks keindonesiaan, pesantren adalah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang sudah berabad-abad lamanya. Pesantren tidak hanya dipahami sebagai wujud sistem pendidikan Islam, tetapi lebih dari itu pesantren dianggap sebagai wajah asli (*indegenous*) pendidikan Indonesia. Sebagai sarana penggemblengan generasi muslim tidak heran jika pesantren menjadi sorotan masyarakat mulai dari antusias hingga yang pesimistis bagi kelangsungan eksistensi pesantren.

Interaksi tradisi pesantren dengan tradisi yang berkembang di masyarakat sudah terjalin sejak awal mula berdirinya pesantren itu sendiri. Dalam perjalanan sejarah, terdapat dua pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. *Pertama*, menyebutkan bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Dalam hal ini pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan *suluk* selama 40 hari dalam setahun dengan cara tinggal dengan sesama anggota tarekat dalam

sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan *suluk* ini, para kiai menyediakan ruang-ruang khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri-kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan pengikut-pengikut ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.³⁷

Kedua, pesantren yang berkembang sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini berdasarkan fakta bahwa sebelum datangnya Islam di Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada waktu itu dimaksudkan sebagai tempat pengajaran agama hindu dan tempat untuk membina kader-kader penyebar agama hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam berasal, seperti di Mekkah, Mesir, Iran dan sekitarnya. Sementara lembaga yang serupa pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar dan Thailand.³⁸

Dinamika pesantren yang terus mengalir mulai dari awal terbentuknya sampai sekarang sangat berperan besar terhadap pembentukan peradaban orang Islam di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Abdurrahman, Mashudi. "Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren". Dalam *Bina Pesantren*, edisi 01, th. I (Oktober 2006).
- Arifin, M.T. dan Asrowi. *Potret Pesantren Eksperimentasi dan Perspektif Pondok Perkotaan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*. Solo: Tiga Serangkai, 1994.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

³⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoe, 1997), h. 100.

³⁸ *Ibid.*, h. 101.

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoe, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- “Dinamika Pesantren dalam Konteks Sejarah”. Dalam *Bina Pesantren*, edisi 02, th. I (2006).
- Fahmina Institute. “Menyegarkan Peradaban Islam”, artikel diakses pada 15 Agustus 2010 dari <http://www.fahmina.or.id/artikel-berita/berita/836-menyegarkan-peradaban-islam.html>.
- Fuaduddin TM. “Diversifikasi Pendidikan Pesantren: Tantangan dan Solusi”. Dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. V, no. 4 (Oktober-Desember 2007).
- Hadi, Abdul. *Sikap dan Tradisi Keilmuan Pesantren, dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Religiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- “Pendidikan Pesantren dan Budaya Damai”. Dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. IV, no. 3 (Juli-September 2006).
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Syafri, Ulil Amri. “Pendidikan Berbasis Pesantren: Membentuk Karakter Pribadi Muslim”, artikel diakses pada 18 agustus 2010 dari <http://www.stidnatsir.ac.id>.
- Thonthowi. “Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)”. Dalam *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, no. 2 (2008).

